BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembiasaan

a. Definisi Pembiasaan

Pembiasaan secara *etymology*, berasal dari kata biasa yang artinya lazim; tidak berkelainan.[1] Sedangkan dalam bahasa *Inggris* biasa adalah *habit* yang artinya kebiasaan.[2] Secara *terminology*, menurut Ngalim Purwanto pembiasaan adalah terlatih karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam, sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang, karena sering kali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.[3]

Oleh karena itu, pembiasaan harus disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian dengan terus-menurus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa agar

---

[1] Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI, 2010), h, 56.

[2] Jhon M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h, 285.

[3] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 103.

melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[4]

Contoh terbaik dalam masalah *akhlaq* tentu saja Nabi Muhammad saw. Beliaulah makhluk dengan *akhlaq* terbaik yang harus kita teladani. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2000), h, 123.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33):21)[5]

Ayat tersebut menerangkan bahwa Rasulullah saw merupakan suritauladan yang baik. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk meniru perilaku Rasulullah saw dan mengikuti sunah-sunahnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teori Pembiasaan

Behaviorisme memandang manusia adalah mahluk biologis yang 'terkondisi' oleh lingkungannya. Maka muncullah teori *Classical Conditioting* (pembiasaan klasik) yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan J.B Watson; kemudian *Law Of Effect* (Hukum dari akibat) yang dikembangkan oleh E. Thondike; *Operant Conditioting* (Pembiasaan Operant) yang dikembangkan oleh B.F Skinner; dan *Modeling* (Pentauladanan) yang dikembangkan oleh A. Bandura.[6] Adapun teori-teori tersebut, diantaranya yaitu:

1) Teori *Classical Conditioting* (pembiasaan klasik) yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan J.B Watson

[5] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 420.

[6] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h, 289.

Penerapan classical conditioning merupakan metode terapi dalam mengubah perilaku yang bersifat maladaptif dan mengubahnya menjadi perilaku yang adaptif. Hasil eksperimen Pavlov ini akhirnya melahirkan beberapa hukum pembelajaran, yaitu:

a) Hukum pembiasaan yang dituntut, adalah hukum ini menjelaskan bahwa jika ada dua macam stimulus yang diberikan secara bersama-sama (dan salah satunya merupakan *reinforcer*), maka gerakan reflek pada stimulus lainnya juga meningkat.

b) Hukum Pemusnahan yang dituntut adalah hukum ini memaparkan jika reflek yang diperkuat melalui *respondent conditioning* diberikan kembali tanpa adanya *reinforcer*, maka kekuatannya akan melemah.[7]

2) *Law Of Effect* (Hukum dari akibat) yang dikembangkan oleh E. Thondike

Thondike memiliki pengertian dari teori belajar behavioristik yang dipahaminya sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan, contohnya seperti pikiran dan

[7] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 90.

perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus. Perubahan tingkah laku akibat pembelajaran bagi Thondike bisa berupa hal konkrit (bisa diamati dengan kasat mata) maupun tak konkrit. Pemahaman dari tokoh Thondike akhirnya melahirkan beberapa dalil belajar, antara lain:

a) Hukum sebab akibat, yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara stimulus dengan respon tergantung pada akibat yang ditimbulkan.

b) Hukum pembiasaan, yang menunjukkan bahwa hubungan stimulus dengan respon bisa menjadi kuat ketika dilatih atau diulang.

c) Hukum kesiapan, yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dengan respon akan mudah terbentuk jika ada kesiapan dari individu itu.

d) Hukum reaksi bervariasi, yaitu hukum yang menyatakan bahwa individu melakukan *trial and error* lebih dulu untuk menunjukkan macam-macam respon sebelum mendapat respon paling tepat.

e) Hukum sikap, yaitu hukum yang menyatakan bahwa perilaku seseorang juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu seperti emosi dan psikomotor.

f) Hukum aktivitas berat sebelah, yaitu individu memberikan respon pada stimulus tertentu sesuai dengan persepsi terhadap keseluruhan situasi.

g) Hukum respon, yang merupakan pemahaman bahwa individu bisa menyatakan respon tindakan bahkan pada situasi yang belum pernah dialaminya.

h) Hukum perpindahan asosiasi, yaitu proses peralihan situasi lama kesituasi baru dengan cara bertahap, mengurangi unsur situasi lama dan mengenalkan unsur situasi baru.[8]

3). *Operan Conditioting* (Pembiasaan Operant) yang dikembangkan oleh B.F Skinner

Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku yang dilihatkan subyek tak semata-mata merupakan respon terhadap stimulus tetapi juga tindakan yang disengaja. Skinner menyatakan pendapatnya

[8] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 99-100.

bahwa pribadi seseorang merupakan hasil dari respon terhadap lingkungannya. Dua macam respon tersebut adalah:

a) *Respondent Response* yaitu respon akibat rangsangan tertentu. Contoh: anjing yang mengeluarkan air liurnya ketika majikannya membawakan makanan untuknya.

b) *Operant Response* yaitu respon yang muncul dan semakin berkembang oleh rangsangan tertentu. Contoh: seorang anak yang mendapatkan *reward* ketika ia menjadi juara kelas, maka ia akan semakin giat belajar untuk mempertahankan bahkan menaikkan prestasinya dengan harapan diberikan *reward* kembali (dengan nilai yang sama atau lebih tinggi).

4) *Modeling* (Pentauladanan) yang dikembangkan oleh A. Bandura

Albert Bandura merupakan ahli dalam teori belajar behavioristik yang paling muda. Albert Bandura cukup terkenal dalam dunia psikologi pendidikan, terutama dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), yaitu konsep dalam teori behavioristik yang menekankan komponen kognitif, pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori pembelajaran sosial ini memiliki

konsep utama pembelajaran dengan metode pengamatan. Menurut teori ini, perilaku individu bisa timbul karena proses *modeling*, atau tindakan peniruan.[9]

Berdasarkan beberapa teori diatas, penulis menggunakan dan menggabungkan semua teori pembiasaan dalam penelitian ini, adapun teori yang penulis gunakan diantaranya yaitu teori *Classical Conditioting* (pembiasaan klasik) yang dikembangkan oleh Ivan Plavo dan J.B Watson; kemudian *Law Of Effect* (Hukum dari akibat) yang dikembangkan oleh E. Thondike; *Operan Conditioting* (Pembiasaan Operant) yang dikembangkan oleh B.F Skinner; dan *Modeling* (Pentauladanan) yang dikembangkan oleh A. Bandura.

Maka pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha membangkitkan kesadaran dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

---

[9] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 101-102.

2. Infak

a. Definisi Infak

Secara *etymology*, kata Infak berasal dari bahasa *Arab* yaitu " انفاق" yang memiliki makna "pemberian". Infak adalah sokongan berupa materi (uang) untuk membantu pembangunan bidang keagamaan; pemberian.[10] Sedangkan secara *terminology*, Menurut Imam Mujtaba, infak yaitu pemberian seseorang kepada orang lain yang membutuhkan, semata karena Allah SWT, tidak karena alasan-alasan lain, seperti ingin dipuji banyak orang atau ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk lain.[11] Menurut Gus Arifin**,** infak disebut dengan *to spend*: mengeluarkan, membelanjakan (harta atau uang).[12] Sedangkan menurut Syekh Al Jurjani dalam kitab *At-Ta'rifat*, infak adalah penggunaan harta untuk suatu hajat (kebutuahan).[13] Sebagaimana dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنًّا وَلَآ
أَذٗى لَّهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٦٢

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala

---

[10] Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer lengkap dengan EYD dan pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Serbajaya, 2010), h, 180.

[11] Imam Mujtaba, Andres Anwarudin & Teguh Prawiro, *Fiqih*, (Jakarta: Yudistira, 2010), h, 29.

[12] Gus Arifin, *Keutamaan Zakat Infak dan Sedekah*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016), h, 169.

[13] Gus Arifin, *Keutamaan Zakat Infak dan Sedekah*, h, 169.

di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S Al-Baqarah (2): 262)[14]

Maka yang dimaksud dengan pembiasaan infak dalam penelitian ini yaitu usaha membangkitkan kesadaran diri untuk mengeluarkan atau memberikan sebagian harta atau benda dijalan Allah SWT kepada orang yang membutuhkan pertolongan, yang dilakukan secara ikhlas karena Allah SWT tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya.

b. Hukum Infak

Hukum infak tidak wajib dalam Islam, tapi sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu. Oleh karena itu, kepada siapapun yang membutuhkan, kita umat Islam dianjurkan untuk menolongnya. [15]Adapun pembiasaan Infak sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 272,yaitu:

وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَلِأَنفُسِكُمۡۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ ٱللَّهِۚ
وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٢

Artinya: …."dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu

[14] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h,44.

[15] Imam Mujtaba, Andres Anwarudin & Teguh Prawiro, *Fiqih*, (Jakarta: Yudistira, 2010), h, 30.

nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S Al- Baqarah (2): 272)[16]

c. Orang yang Berhak Menerima Infak

Jika zakat ada nishabnya, infak tidak mengenal nishab. Infak dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit. Misalnya, untuk kedua orang tua, anak yatim dan sebagainya, sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 215, sebagai berikut:

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ
وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (Q.S. Al- Baqarah (2): 215)[17]

d. Manfaat Infak

Manfaat infak yang dapat kita peroleh adalah sebagai berikut:

1) Sebagai ungkapan syukur kita kepada Allah SWT atas semua karunia-Nya.

---

[16] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 46.

[17] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, h, 33.

2) Membantu meringankan beban penderitaan orang lain yang membutuhkan.
3) Mengurangi perbedaan antara orang miskin dengan orang kaya.
4) Menumbuhkan semangat persaudaraan, saling menjaga dan mengasihi antara satu dengan lain.
5) Menciptakan kehidupan yang rukun dan sejahtera dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan dalam Islam.[18]

Maka yang dimaksud pembiasaan infak dalam penelitian ini yaitu membiasakan diri untuk mengeluarkan atau memberikan sebagian harta dijalan Allah kepada orang yang membutuhkan pertolongan, yang dilakukan secara ikhlas karena Allah SWT tanpa pamrih atau mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya. Pada hakikatnya pembiasaan infak sangat bermanfaaat bagi kehidupan manusia dan Allah SWT yang akan membalas pertolongnnya. Oleh karena itu, marilah kita membiasakan diri dengan berinfak.

[18] Imam Mujtaba, Andres Anwarudin & Teguh Prawiro, *Fiqih*, (Jakarta: Yudistira, 2010), h, 31.

3. Sedekah

a. Definisi Sedekah

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab yaitu "*shadaqah"* dimana *shadaqah* itu berasal dari kata '*as-shidiq*" yang berarti benar, dalam artian sedekah itu merupakan ibadah yang benar disisi Allah SWT.[19] Sedangkan sedekah secara *etymology* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah derma; pemberian sebagian harta kepada fakir, miskin, yatim, piatu dan lain sebagainya.[20] Secara *terminology*, sedekah itu berarti menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kaum *fuqara wal masakin* atau orang yang berhak mendapatkannya dengan hati yang ikhlas dan mengharap dari ridha Allah. Pemberian kepada orang lain, baik bersifat materi maupun nonmateri secara sukarela, tanpa nisab, dan bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun, serta kepada siapa pun tanpa aturan dan syarat, kecuali untuk mengharapkan ridho Allah.[21]

Menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, disebut sebagai sedekah adalah karena ia merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya, kebenaran (*Shidqu*) keimanannya, baik lahir maupun batin,

---

[19] Aminudin Zuhri, *Keajaiban Sedekah*, (Jombang: Lintas Media, 2015), h, 74.

[20] Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer lengkap dengan EYD dan pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Serbajaya, 2010), h, 481.

[21] Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h, 5.

maka sedekah itu adalah keyakinan dan kebenaran imannya.[22] Sedangkan menurut Fayet Maulana, sedekah merupakan pemberian kepada orang lain tidak mesti mengeluarkan harta benda saja karena senyumpun merupakan sedekah.[23]

Maka yang dimaksud pembiasaan sedekah dalam penelitian ini yaitu membiasakan diri dengan memberikan harta dalam bentuk apa saja baik berupa materi maupun non materi secara ikhlas untuk menolong orang lain.

b. Hukum Sedekah

Al-Quran dan hadist menganjurkan untuk melakukan sedekah akan tetapi tidak sebagaimana kewajiban mengeluarkan zakat, dan sholat. Karena sedekah tidak ada ketentuan dan kadarnya seperti zakat, sedekah tidak ada ketentuan pelaksaannya seperti ibadah sholat. Dan tidak ada dosa yang dijelaskan seandainya seseorang tidak melakukan sedekah sebagaimana ibadah melakukan zakat dan sholat.

Akan tetapi secara umum, sedekah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sedekah yang wajib dan sedekah yang sunah. Sedekah yang sunah pun dibedakan menjadi dua, yaitu sedekah yang pahalanya tidak senantiasa mengalir, dan sedekah yang pahalanya senantiasa

[22] Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, *keajaiban Sedekah & Istigfar*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h, 5.

[23] Fayet Maulana, *Keajaiaban Sedekah*, (Jombang: Lintas media, 2000), h, 12.

mengalir meskipun pihak yang menyedekahkan hartanya telah meninggal dunia. ”Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, dan Abu Daud).[24]

Sebagaimana perintah untuk bersedekah tercantum dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 114, yaitu:

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Q.S. An-Nisa (4): 114)[25]

---

[24] Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h, 11.

[25] *Al-Qur’an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 95.

c. Orang Yang Berhak Menerima Sedekah

Seorang muslim dalam bersedekah harus memperhatikan dirinya sendiri, jangan sampai ia membiarkan dirinya dalam keadaan yang memprihatinkan sehingga rasa syukur nikmat dan kesabaran dalam dirinya hilang. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Jabir, Rasulullah Saw bersabda: "jika salah seorang diantara kalian fakir, maka hendaklah ia memulai sedekah untuk dirinya sendiri. Jika ia masih memiliki kelebihan, maka untuk keluarga dekatnya, dan jika masih ada kelebihan maka untuk ini dan itu".[26]

Sedekah tidak terbatas tempat dan golongan, siapa saja berhak mendapatkan sedekah. Tetapi pada dasarnya ada dua golongan utama yang paling berhak mendapatkan sedekah, yaitu:

1) Sesama muslim, yaitu pemberian sedekah yang dilakukan kepada siapa saja baik fakir miskin atau orang terlantar yang seagama lebih utama mendapatkan sedekah daripada non-muslim.
2) Sedekah dapat diberikan kepada siapa saja, tidak memandang dari agama, ras, suku, kebangsaan, status sosial, maupun kehidupannya. Sedekah diberikan bagi siapa saja yang

[26] Aminudin Zuhri, *Keajaiban Sedekah*, (Jombang: Lintas Media, 2015), h, 103.

membutuhkan uluran tangan, baik berupa materi maupu spiritual.[27]

Maka dari hadits diatas dapat difahami bahwa sasaran sedekah itu dari arah yang terdekat, yaitu diri sendiri, keluarga, sanak kerabat, tetangga dan semakin lama semakin jauh. Selain itu, jika diri sendiri, keluarga, kerabat dekat dan tetangga sudah tercukupi, maka kita harus memikirkan persoalan-persoalan lain yang membawa kemaslahatan bagi umat.

d. Macam-macam Sedekah

Macam sedekah tidak kenal batasan, secara garis besar bahwa sedekah tidak melalui sosial, harta duiniawi saja, akan tetapi juga dengan harta rohani.

1) Sedekah dengan harta duniawi berupa uang, pakaian, pangan, atau benda apapun yang dilihat oleh mata dan milik pribadi. Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 92, sebagaimana berikut:

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ٩٢

Artinya: “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu

[27] Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h, 10.

cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu maka sungguh, Allah mengetahuinya." (Q.S Al-Imran/3: 92) [28]

2) Sedekah yang bukan berupa harta duniawi, melainkan bisa dilihat dengan hati yaitu sedekah yang berupa kebaikan, memberikan pertolongan, bahkan memberikan senyuman dapat diketegorikan sebagai sedekah.[29] Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 114, yaitu:

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Q.S. An-Nisa (4):114)[30]

---

[28] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 62.

[29] Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h, 15-22.

[30] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, h, 95.

e. Manfaat dan Hikmah Sedekah

1) Manfaat Sedekah

Bersedekah memberikan banyak manfaat bagi siapa saja terutama bagi yang memberi sedekah. Adapun manfaat yang diperoleh dengan bersedekah yaitu mensucikan hati dan sifat bakhil, dan membersihkan harta dari terambilnya hak-hak orang lain diantaranya:

a) Dapat menenangkan jiwa, yaitu dijauhkan dari rasa gelisah, resah, bingung, dan bimbang, atas semua urusan dunianya.
b) Ada perasaan bahagia karena telah menolong orang lain.
c) Akan ditingkatkan derajatnya di mata Allah SWT.
d) Dimudahkan urusan dunia oleh Allah.
e) Diberikan solusi terbaik dari segala permasalahannya.[31]

2) Hikmah Sedekah

Adapun hikmah bersedekah antara lain, yaitu:

a) Sedekah sebagai obat. Dalam hadits dsebutkan, "*Obatilah orang sakit di antara kalian dengan sedekah*."

[31] Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h, 23.

b) Allah akan melipat-gandakan pahala orang yang bersedakah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 18, sebagai berikut:

إِنَّ ٱلۡمُصَّدِّقِينَ وَٱلۡمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقۡرَضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمۡ وَلَهُمۡ أَجۡرٞ كَرِيمٞ ١٨

Artinya : " Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul- Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak". (Q.S Al-Hadid (57): 18)[32]

c) Sukses meraih keinginan dan selamat dari sesuatu yang dihindari. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat At-Taghabun ayat 16, yaitu:

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٦

Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya,

---

[32] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 539.

Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S. At-Taghabun (64): 16).[33]

d) Sedekah dapat menolak kematian yang buruk. Dalam hadis disebutkan, "Sesungguhnya sedekah itu memadamkan murka Rabb dan menolak kematian yang buruk."

e) Sedekah dapat melindungi/menaunginya di hari kiamat. Mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56, yaitu:[34]

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

Artinya:" dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-A'raf (7): 56).[35]

---

[33] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 557.

[34] Wahyu Indah Retnowati , *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), hal, 23-24.

[35] *Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsah*, h, 157.

Maka dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan pembiasan sedekah dalam penelitian ini yaitu membiasakan diri dengan memberikan harta dalam bentuk apa saja baik berupa materi maupun non materi secara ikhlas untuk menolong orang lain. Sedekah memiliki arti lebih luas dari pada infak karena sedekah bisa dalam bentuk, uang, barang atau benda, makanan, pertolongan, bahkan senyum termasuk dalam sedekah. Pembiasaan infak dan sedekah mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama manusia dan memberikan pertolongan kepada orang lain jika mendapatkan kesulitan.

4. Sikap Peduli Sosial Remaja

a. Definisi Sikap

Secara *etimology*, sikap adalah tegak badan ketika berdiri atau duduk.[36] Sedangkan secara *terminology*, sikap merupakan perasaan yang dimiliki seseorang. Perasaan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak, berfikir, berpersepsi, dalam menghadapi objek, ide, sesuatu, dan nilai. Sikap bukan perilaku, melainkan kecenderungan untuk berperilaku.[37] Menurut Bruno, sikap (*attitude*)

[36] Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI, 2010), h, 345.
[37] Darwyan Syah & Supardi, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), cet-1, h, 94.

adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.[38]

Thondike memiliki pengertian dari teori belajar behavioristik yang dipahaminya sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan, contohnya seperti pikiran dan perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus. Perubahan tingkah laku akibat pembelajaran bagi Thondike bisa berupa hal konkrit (bisa diamati dengan kasat mata) maupun tak konkrit. Pemahaman dari tokoh Thondike akhirnya melahirkan beberapa dalil belajar, diantaranya adalah hukum sikap, yaitu hukum yang menyatakan bahwa perilaku seseorang juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu seperti emosi dan psikomotor.[39] Maka dapat disimpulkan, konsep sikap dalam penelitian ini yaitu kecenderungan seseorang dalam berperilaku terhadap suatu keadaan tertentu yang dihadapinya.

b. Definisi Peduli Sosial

Secara *etymology*, definisi peduli dalam kamus bahasa Indonesia adalah mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan.[40] Sedangkan

---

[38] Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2000), h, 111.

[39] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 99-100.

[40] Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI, 2010), h, 283.

definisi sosial yaitu kemasyarakatan.[41] Menurut Nurul Zuriah, kepedulian sosial yaitu perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya.[42]

Sebagaimana menurut, Baharuddin bahwa munculnya dorongan untuk berperilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu kebutuhan, pengetahuan dan aspirasi cita-cita. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat atau kompetisi. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan. Sejalan dengan itu, maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai: menggerakan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku.[43]

Bevaviorisme memandang, bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik (natural, alam), maupun lingkungan sosial (budaya,

---

[41] Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI, 2010), h, 350.

[42] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h, 160.

[43] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h, 239.

norma-norma, politik dan lain-lain). Ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka terhadap manusia secara umum, dan jiwa manusia secara khusus yang kosong, reaktif (bersifat tanggap), responsif (ikut serta), determenistik (bersifat menentukan), mekanistik (mengatur). Manusia adalah budak lingkungannya, maka manusia selalu didikte (keputusan/diputuskan) oleh lingkungannya. Termasuk dalam bertingkah laku.[44]

Maka dapat disimpulkan, konsep kepedulian sosial dalam penelitian ini adalah tindakan ingin memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan sebagai partisipasi aktif untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantuan ini dapat berupa, bantuan sikap ingin memberi bantuan atau pertolongan pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan langsung maupun tidak langsung. Sikap ini didasari oleh adanya rasa empati seseorang terhadap orang lain yang pada akhirnya akan memberikan partisipasi terhadap orang yang membutuhkan.

Lingkungan sosial merupakan tempat seseorang melakukan interaksi sosial dimana interaksi tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang tersebut. Bentuk-bentuk kepedulian sosial dibagi berdasarkan lingkungannya, diantaranya yaitu:

---

[44] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, h, 311.

1) Kepedulian sosial di lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dialami oleh manusia. Perasaan simpati yang terus menerus dijaga akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang pada anggota keluarga yang lainnya sehingga timbullah rasa peduli. Lunturnya sikap peduli terhadap anggota keluarga dapat dilihat dari banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering kali terungkap di media-media. Sikap peduli terhadap anggota keluarga sebenarnya dapat dijaga dengan cara saling mengingatkan pada hal-hal yang baik antara satu dengan yang lainnya. Terutama pada hal-hal yang dapat memupuk rasa persaudaraan. Keluarga sebagai lingkungan sosial yang terkecil harus dapat menjaga keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting dalam rangka membentuk sikap peduli sosial pada anak.[45]

2) Kepedulian Sosial di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kedua yang dikenal oleh anak. Lingkungan masyarakat terutama di pedesaan masih memiliki kepedulian sosial yang cukup kuat. Hal ini dapat diketahui ketika ada salah seorang warga yang memiliki suatu kegiatan, maka warga yang lain akan ikut membantu tanpa harus

---

[45] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h, 161.

diberi imbalan, misalnya saja saat ada warga yang memiliki hajat, maka warga yang lain akan menyempatkan diri untuk hadir membantu dan menyiapkan keperluan yang dibutuhkan oleh warga yang sedang berhajat. Kelompok sosial yang sering ditemui dalam masyarakat misalnya adalah adanya kelompok tani, remaja masjid, dan karang taruna. [46]

3) Kepedulian Sosial di Lingkungan Sekolah

Sikap peduli ini sendiri dapat dilihat melalui kepedulian terhadap sesama siswa, guru, dan lingkungan tempatnya berada, adapun beberapa indikator sikap peduli sosial di lingkungan sekolah diantaranya yaitu:

a) Tanggap terhadap lingkungan dan teman yang mengalami kesulitan.
b) Seperti peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing yang dapat dikatakan gotong royong dan kerjasama dalam mengerjakan sesuatu.[47]

---

[46] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h, 162-163.
[47] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, h, 163.

Namun saat ini, kepedulian sosial remaja mengalami degradasi. Penyebab turunnyan kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Diantaranya, sebagai berikut:

1) Internet

Internet merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi secara cepat. Internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti computer (dengan berbagai varian manfaat), televisi, radio, dan telepon.

Internet juga dapat digunakan untuk memperoleh hiburan (Bungin, 2011:136). Berbicara mengenai internet anak-anak yang biasa menggunakan internet sebagai sarana hiburan atau memperoleh informasi akan semakin lupa pada lingkugan disekitarnya karena terlalu lama terpukau untuk menjelajahi internet. Tanpa disadari, secara perlahan mereka tidak menghiraukan lingkungan masyarakat. Sehingga, secara perlahan pula kepedulian sosial mereka terhadap masyarakat akan kalah oleh sikap individualism yang terbentuk dari kebiasaan tersebut.

2) Sarana Hiburan

Sarana dunia hiburan akan berkembang seiring dengan majunya teknologi. Hal ini tentunya turut mempengaruhi karakter anak-anak terutama mereka yang sering lupa waktu dalam

memperoleh sarana hiburan. Salah satu sarana hiburan yang sering digunakan anak adalah *game*.

3) Tayangan Televisi (TV)

Televisi merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi dan mecari hiburan. Televisi merupakan hasil perkembangan radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi yang kemudian mengkombinasikan keduanya (Widjaja, 2002:84). Namun apabila diperhatikan secara seksama, saat ini banyak acara televisi yang kurang mendidik terutama bagi anak-anak. Berbagai acara tersedia di televisi, apabila orang tua tidak mendampingi anak saat melihat tayangan televisi, maka anak bisa salah dalam memilih tanyangan yang baik untuknya.[48]

c. Definisi Remaja

Secara *etimology* remaja adalah usia muda, mulai dewasa.[49] Sedangkan secara *terminology* menurut Priyatno, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik dari bentuk badan, sikap, cara berfikir, dan bertindak, tetapi

[48] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h, 163-165.

[49] Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI, 2010), h, 315.

bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.[50]

Drs. Andi Mappiare dengan mengutip lengkap Elizabeth B. Hurlock menulis tentang adanya sebelas masa rentang kehidupan:

1)	Prenatal	: Saat konsepsi sampai lahir.
2)	Masa Neonatal	: Lahir - 2 minggu.
3)	Masa Bayi	: 2 minggu - 2 tahu.
4)	Masa Kanak-kanak Awal	: 2 tahun - 6 tahun.
5)	Masa kanak-kanak akhir	: 6 tahun – 10 atau 11 tahun.
6)	Pubertas Pra-adolesen	: 10 tahun – 13 atau 14 tahun.
7)	Masa Remaja Awal	: 13 atau 14 tahun – 17 tahun.
8)	Masa Remaja Akhir	: 17 tahun – 21 tahun.
9)	Masa Dewasa Awal	: 17 tahun – 40 tahun.
10)	Masa Setengah Baya	: 40 tahun – 60 tahun.
11)	Masa Tua	: 60 tahun - meninggal dunia.

Menurut Sudarsono remaja yaitu satu gejala lepasnya seseorang anak dari masa kanak-kanak adalah didapatinya gejala pubertas sebagai awal dari masa remaja.[51]Jika bertitik tolak dari sebelas rentang kehidupan

[50] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 138.

[51] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h, 12-13.

dari Elizabeth B. Hurlock, maka dapat dipahami bahwa rentang ketujuh dan kedelapan mutlak masuk dalam kelompok anak remaja. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini yaitu usia remaja mulai dari 13 tahun sampai dengan 21 tahun yaitu masa remaja awal sampai dengan masa remaja akhir.

Maka yang dimaksud dengan sikap peduli sosial remaja dalam penelitian ini yaitu kecenderungan berperilaku pada remaja usia 13 sampai dengan 21 tahun sebagai partisipasi aktif untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantuan ini dapat berupa, bantuan sikap ingin memberi bantuan atau pertolongan pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan langsung maupun tidak langsung. Sikap ini didasari oleh adanya rasa empati seseorang terhadap orang lain yang pada akhirnya akan memberikan partisipasi terhadap orang yang membutuhkan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain tentang objek penelitian dan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Maka penulis berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, yaitu berupa karya-karya terdahulu. Adapun topik yang akan diteliti diantaranya:

Pertama, Siti Barokah. 2016. "*PENANAMAN KARAKTER KEDERMAWANAN MELALUI KEGIATAN INFAK DAN SEDEKAH DI MADRASAH ALIYAH PLUS*

NURURROHMAH TAMBAKSARI KUWARASAN KEBUMEN" (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman karakter kedermawanan melalui kegiatan infak dan sedekah di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, serta jenis penilitianya adalah jenis kualitatif deskriptif analisis. Dalam penelitian yang penulis lakukan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X-XII, kepala Madrasah, Guru, waka kesiswaan, dan Pengurus OSIS. Adapun objek dalam penelitian ini adalah penanaman karakter kedermawanan melalui kegiatan infak dan sedekah di MA Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen.[52]

Kedua, Siti Jamiatu Sholihah. 2017. Tesis. Universitas Islam Negeri, Sultan Maulana Hasanuddin BANTEN. "PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SISWA KALANGAN EKONOMI RENDAH (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon)." kepedulian siswa yang dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kalangan ekonomi rendah dalam kesehariannya, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*)

[52]Siti Barokah, *Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan sedekah Di Madrasah Aliyah Plus Nurohman Tambaksari Kuwarasan Kebumen*, (Diss.IAIN Purwokerto, 2016), h, ii. http:// jurnal repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/831. Jurnal dikunjungi 04-12-2018.

maupun hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*) serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya kepedulian tersebut.[53]

Ketiga, Winarsih. 2017. HUBUNGAN ANTARA SIKAP RELIGIUS DENGAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS VII MTs NEGERI JUMAPOLO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2017/2018 (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta). Penelitian ini merupakan penelitian kuntitatif menggunakan metode korelasional diaksudkan untuk mengetahui hubungan antara sikap religious dengan kepedulian siswa kelas VII MTs Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun ajaran 2017/2018. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket yang diberikan kepada siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 82 siswa dari populasi 104 siswa menggunakan teknik *Simple Remdom Sampling* . uji coba instrument menggunakan uji validitas dan releabilitas. Teknik analisis data menggunakan mean, median, modus dan standar deviasi. Uji prasayrat menggunakan uji normalitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan rumus *Product Moment*.[54]

Keempat, Efi Nofiaturrahman. 2018. PENANAMAN KARAKTER DERMAWAN MELALUI SEDEKAH. ZIZWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf, 4 (2), 313-326. Kedermawanan adalah karakter, karakter yang jarang ditemukan dalam

---

[53] Siti Jamiatu Sholihah, *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Kepeduli Sosial Siswa Kalangan Ekonomi Rendah*, (Tesis.Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN, 2017), h, 1. http:// jurnal repository.uinbanten.ac.id/202. dikunjungi 27-11-2018.

[54] Winarsih, *Hubungan Sikap Religius Dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Diss:IAIN Surakarta,2018).http://eprins.iain.-Surakarta.ac.id/1859/I/Winarsih.Pdf. Diakses tanggal 8 Mei 2019.

orang. Dalam Islam mengajarkan orang-orangnya untuk memiliki karakter atau karakter kemurahan hati dengan tujuan untuk memiliki rasa terimakasih kepada nnikmat Allah, memanifestasikan tinggi kepekaan sosial, dan terwujudnya suatu komunitas itu suka membantu. Kedermawanan adalah karakter atau karakter itu jarang ditemukan pada seseorang, tidak semua orang memiliki kedermawanan, terutama pada remaja saat ini. Remaja adalah saat ini lebih cenderung dan sibuk dengan dunianya dan masa mudanya. Remaja saat ini kurang peka terhadap lingkungan disekitar mereka, terutama dilingkungan yang membutuhkan satu bantuan. Salah satu institusi dalam menanamkan satu karakter adalah karakter kedermawanan melalui kegiatan infak dan sedekah. Melalui metode, strategi, pendekatan dan bentuk penanaman melalui berbagai kegiatan, baik dalam sehari-hari kegiatan pembiasaan.[55]

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka antara penelitian terdahulu memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yang berjudul *"Pengaruh Pembiasaan Infak dan Sedekah Terhadap Pengembangan Sikap Peduli Sosial Remaja (Penelitian di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung)",* baik dari segi metode penelitian maupuan sistematika pembahasannya. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan

---

[55] Nofiaturrahman, Fifi, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. "ZIZWAF: Jurnal Infak dan Zakat* 4.2 (2018): 313-326. https://pmn4A0&q=Fifi+Nofiaturrahman%2c+22PENANAMAN+KARAKTER+DERMAWAN+MELALUI+SEDEKAH.%22+zizwaf%3A+Jurnal+Zakat+dan+Wakaf+4.2+%282018%29%3A+313-326. Jurnal dikunjungi tanggal 11 juni 2019.

penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen (*One-Shot Case Study*), dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan wawancara. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sikap peduli sosial remaja harus memiliki rasa keikhlasan dan cinta (kasih sayang) yang diiringi dengan rasa simpati dan empati yang tinggi, sehingga untuk mengembangkan sikap peduli sosial pada remaja, diperlukannya pembiasaan infak dan sedekah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian peneliti yang menggambarkan secara umum hubungan antara variabel penelitian.[56] Sikap peduli sosial remaja merupakan kecenderungan berperilaku pada remaja usia 13 sampai dengan 21 tahun sebagai partisipasi aktif untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantuan ini dapat berupa, bantuan sikap ingin memberi bantuan atau pertolongan pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan langsung maupun tidak langsung. Sikap ini didasari oleh adanya rasa empati seseorang terhadap orang lain yang pada akhirnya akan memberikan partisipasi terhadap orang yang membutuhkan.

Pembiasaan dalam penelitian ini, merupakan usaha membangkitkan kesadaran dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia

[56] Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: HAJA Mandiri, 2017), h, 98.

dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Sehingga pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk mengembangkan sikap peduli sosial pada remaja. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksankannya dengan mudah dan dengan senang hati, bahkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk diubah. Maka dengan membiasakan diri dengan berinfak dan besedekah dapat mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama manusia dan memberikan pertolongan kepada orang lain jika mendapatkan kesulitan. Oleh karena itu, sangat diragukan jika sikap peduli sosial akan tertanam dengan baik atau maksimal jika tidak ada pembiasaan infak dan sedekah, yang dapat menggugah motivasi dan minat serta semangat peduli sosial pada remaja. Adapun kerangka hubungan antara ketiga variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Gamabar 2.1

Pola Hubungan Antara Pengaruh Variabel X_1 dan X_2

Secara bersama-sama Terhadap Variabel Y

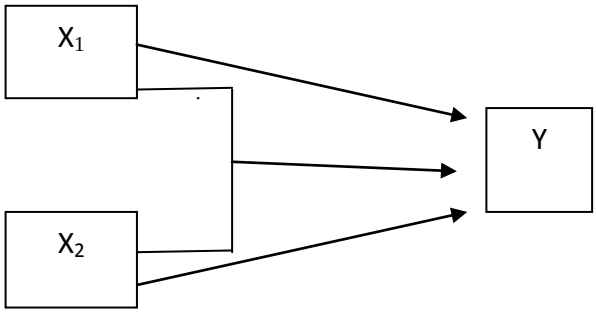

Keterangan :

X_1 : Pembiasaan Infak

X_2 : Pembiasaan Sedekah

Y : Sikap Peduli Sosial Remaja

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sedang diteliti yang diuji kebenarannya[57]. Ada dua kemungkinan terhadap hipotesis yang penulis ajukan yaitu "diterima" dan kemungkinan yang kedua hipotesis yang diajukan "ditolak". penerimaan dan penolakan tersebut tergantung pada Penelitian terhadap fakta-fakta yang ditemukan.

Mengacu pada pendapat di atas, hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha =Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (pembiasaan infak) dan variabel X_2 (Pembiasaan Sedekah) secara bersama-sama terhadap variabel Y (sikap peduli sosial remaja).

Ho =Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (pembiasaan infak) dan variabel X_2 (pembiasaan sedekah) secara bersama-sama terhadap variabel Y (sikap peduli sosial remaja).

---

[57] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h,110 .